

## BUDAYA WELASAN JAM'IYYAH AHLI THARIQAH QADARIYYAH: ETOS KEAGAMAAN DALAM KULTUR *LIVING QUR'AN* DI DUSUN BAGONGAN, GETASAN, SEMARANG

**Neny Muthi'atul Awwaliyah**

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**nenyulthia@gmail.com**

Artikel diterima 25 Februari 2019, diseleksi 18 Mei 2019, dan disetujui 25 Juni 2019

### Abstract

*This study examines local traditions (the welasan tradition of Jam'iyyah Ahli Thoriqoh Qodariyyah in Bagongan, Getasan, Semarang). This type of research is field research (Field Research) that uses descriptive analysis method, which presents data in accordance with the results of research obtained from research subjects in the field. Information and data obtained is by going directly to the field in accordance with the subject of this research. The working instrument combines library research and field studies. This research also wants to see the Qur'an living and being responded to by the people who are popular with the term living Qur'an. In this local tradition there are also several practices both individually and in groups that must be carried out by all members who have followed them, one of which is the tradition of "Welas". This clear tradition is a tradition that is considered sacred by the members of the Jam'iyyah Expert Thariqah Qadiriyyah Naqshabandiyyah in the village of Bagongan.*

**Keywords:** The Welasan Tradition, Thoriqot Qodariyyah, Living Qur'an.

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang tradisi lokal (tradisi welasan Jam'iyyah Ahli Thoriqoh Qodariyyah di Dusun Bagongan, Getasan, Semarang). Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research) yang menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu menyajikan data yang sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh dari subjek penelitian di lapangan. Informasi maupun data-data yang diperoleh yaitu dengan cara terjun langsung ke lapangan sesuai dengan pokok penelitian ini. instrumen kerjanya mengombinasikan antara studi kepustakaan dan studi lapangan. Penelitian ini juga ingin melihat al-Qur'an hidup dan direspon oleh masyarakat yang populer dengan istilah living Qur'an. Di dalam tradisi lokal ini juga terdapat beberapa amalan baik secara individu maupun kelompok yang harus dijalankan oleh semua anggota yang telah mengikutinya, salah satunya adalah tradisi " Welasan". Tradisi welasan tersebut merupakan tradisi yang dianggap sakral oleh para anggota Jam'iyyah Ahli Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di dusun Bagongan.

**Kata kunci :** Budaya Welasan, Thoriqot Qodariyyah, Living Qur'an.

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, Tiada bacaan semacam Al-Qur'an yang dibaca ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh seorang dewasa, remaja, dan anak-anak (Shihab, Quraish. 1996. 3). Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosa katanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya.

Berinteraksi dengan Al-Qur'an bagi seorang muslim tidaklah sebagai hal yang baru lagi, melainkan hal yang sudah seharusnya dilakukan, baik berinteraksi yang dilakukan secara lisan, tulisan, maupun perbuatan. Karena semakin sering kita berinteraksi, maka semakin banyak hal-hal dan pengalaman yang akan kita dapat (Mansur, Muhammad, 2007; Syamsudin, Sahiron, 2007).

Dalam lintasan sejarah Islam, bahkan pada era yang sangat dini, praktek memperlakukan Al-Qur'an atau unit-unit tertentu dari Al-Qur'an sehingga bermakna dalam kehidupan praksis umat pada dasarnya sudah terjadi. Ketika Nabi Muhammad SAW masih hidup, sebuah masa yang paling baik bagi Islam, masa dimana semua perilaku umat masih terbimbing wahyu Nabi secara langsung, praktek semacam ini konon dilakukan oleh Nabi sendiri. Menurut laporan riwayat, Nabi pernah menyembuhkan

penyakit dengan ruqyah lewat surat Al-Fatihah, atau menolak sihir dengan surat Al-Mu'awwizatain (Mustaqim, Abdul, 2007; Syamsudin, Sahiron, 2007).

Seperti halnya tradisi yang dilakukan oleh Jam'iyah Ahli Thariqah Qodiriyyah Naqsyabandiyah di Dusun Bagongan, Getasan, Semarang. Jam'iyah Ahli Thariqah ini merupakan suatu organisasi sosial keagamaan Nahdlatul Ulama yang berada di Dusun Bagongan. Organisasi ini dirintis oleh Alm. KH Mukhlisin (Seorang guru Jama'ah Thariqah di Dusun Bagongan, Getasan, Semarang dari Dusun Keditan, Ngablak, Magelang), organisasinya telah berdiri sejak kurang lebih 27 tahun yang lalu, Anggota dalam tradisi ini diikuti oleh orang-orang yang benar-benar ingin memperdalam agama Islam dengan tujuan memiliki guru dalam berdzikir khususnya dan dalam beribadah umumnya. Keanggotaan dalam organisasi ini sifatnya sama sekali tidak memaksa (bersifat kesadaran dan kemauan diri). Di dalam organisasi ini juga terdapat beberapa amalan baik secara individu maupun kelompok yang harus dijalankan oleh semua anggota yang telah mengikutinya, salah satunya adalah tradisi " Welasan", sebutan tradisi welasan di letakkan karena adanya harapan agar para anggota Jama'ah Thariqah yang ikut membaca amalan tersebut mendapat Kawelasan Dari Gusti Allah (Wawancara dengan Bapak Sulimin, di Dusun Bagongan, 26 Februari 2019). Tradisi ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali setiap tanggal sepuluh keatas dalam bulan Hijriah. Pelaksanaan tradisi ini dipimpin oleh

seorang Badal (pengganti kyai). Badal di sini merupakan orang pilihan Kyai yang dipercaya untuk memimpin jalannya tradisi welasan, sekaligus sebagai kepala pimpinan Jam'iyah Thariqah di Dusun Bagongan. Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan antara lain, Tahil, membaca *Hasbunallah Wa ni'ma Al-wakiil, La Haula Wa La Quwwata Illa Billahi*, membaca Ya Lathif, membaca surat Al-Waqi'ah, dan Manaqib. Kemudian acara tersebut ditutup dengan do'a, yang kemudian dilanjutkan dengan siraman Rahani yang disampaikan langsung oleh Mursyid atau yang menggantikannya. Karena dalam hal ini Mursyidnya telah meninggal, maka kepemimpinan ke-Mursyidannya digantikan oleh adik kandungnya yakni Bapak K.H Zaenal Arifin.

Praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Welasan tersebut merupakan kegiatan untuk lebih mendekatkan diri pada Sang Khalik Allah SWT. Organisasi tersebut dijadikan sebagai wadah oleh sebagian masyarakat Dusun Bagongan untuk mempermudah menjalankan ibadah terutama bagi mayoritas masyarakat Dusun Bagongan yang telah memasuki usia lanjut. Di dalam organisasi ini seseorang yang telah menjadi anggota akan diajari bagaimana cara beribadah yang sesuai tuntunan Nabi Muhammad SAW. Selain itu semua anggota juga akan diajari beberapa amalan-amalan untuk lebih merasa dekat dengan Allah SWT (Wawancara dengan ibu Seneg, di Dusun Bagongan, 26 Februari 2019, pukul 13.00). Untuk sanad ajarannya pun sudah tidak perlu diragukan lagi, karena ajaran yang diamalkan dalam tradisi ini

sudah turun-temurun dari para kyai yang langsung diajarkan kepada muridnya yang dalam hal ini adalah sang Mursyid. Dahulu Mbah Kyai Mukhlisin (Mursyid di Dusun Bagongan) menerima ajaran thariqah ini dari Simbah Kyai Sofan, sering juga dipanggil dengan sebutan mbah Ya'kub dari Grabag Magelang. Kemudian mbah Ya'kub ini belajar kepada Simbah Kyai haji Umar yang berasal dari Payaman, Magelang. Sebelum akhirnya menyebarluaskan ajaran Thariqah ini mbah Umar dulunya belajar dengan Simbah Kyai Haji Nawawi dari Berjan Purworejo, yang mana telah menjadi kiblat untuk para Jam'iyah Ahli Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah khususnya di Jawa Tengah (Wawancara dengan bapak Sulimin di Dusun Bagongan, 26 Februari 2019).

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian Lapangan (*Field Research*) yang menggunakan metode diskriptif analisis yaitu menyajikan data yang sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh dari subjek penelitian di lapangan. Informasi maupun data-data yang diperoleh yaitu dengan cara terjun langsung ke lapangan sesuai dengan pokok penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini adalah: Pemimpin Tradisi Welasan Jama'ah Ahli Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah (Mursyid), Badal (pemimpin pengganti) Tradisi Welasan Jama'ah Ahli Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah, Anggota Jama'ah Ahli Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah. Sebagai penelitian kualitatif, maka metode pengumpulan

data yang akan digunakan oleh peneliti adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari metode pengumpulan data yang diperoleh adalah data primer dan data sekunder (Arifin, Tatang M., 1995). Yang mana dari kedua data tersebut akan dianalisis untuk menemukan jawaban yang sesuai dengan data yang akan diperoleh.

## PEMBAHASAN

### Tinjauan Umum Tradisi Welasan

Tradisi welasan merupakan tradisi rutin bulanan yang dilakukan oleh seluruh anggota Jam'iyah Ahli Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Dusun Bagongan. Dinamakan "tradisi welasan" karena mengambil nama dari waktu pelaksanaan tradisi tersebut yakni pada setiap hari rabu tanggal 10 ke atas dalam bulan Hijriyah "Las-lasan" ( merupakan penyebutan bagi orang Jawa terhadap angka sepuluh ke atas seperti contoh: sewelasan artinya sebelas, rolas artinya dua belas, telulas artinya tiga belas dan seterusnya). Penetapan tanggal tersebut dianjurkan oleh Mursyid, maka para Jama'ah pun mengikuti perintahnya. Tujuan tradisi welasan bagi para anggota jam'iyah salah satunya yaitu ingin mendapatkan welas asih (rahmat ridho dan kasih sayang yang jama'ah harapkan dari Allah SWT), agar amalan diterima disisi Allah dan dimudahkan segala urusan di dunia maupun diakhirat. Oleh karena itu Bapak K.H. Mukhlisin (alm) menyebut tradisi tersebut dengan nama "Welasan". Tradisi welasan ini biasanya dilakukan sehabis shalat dzuhur di mushola. Ditempatkan di mushola karena mushola tersebut merupakan bangunan yang paling tua, sebelum masjid

dibangun. Selain itu juga agar tidak mengganggu aktifitas di masjid. Mushola ini terletak di tengah-tengah dusun, tepat di samping jalan utama dusun.

Sejarah adanya tradisi welasan ini bersamaan dengan sejarah berdirinya Jam'iyah Thariqah di Dusun Bagongan. Dikatakan bersamaan karena setiap orang yang telah masuk ke dalam Jama'ah maka wajib mengikuti welasan. Simbah Hj. Tugi mengatakan bahwa: " Amalan Thariqah yang baku adalah amalan ketika melakukan welasan" (Wawancara dengan Hj. Tugi di Mushalla, 27 Februari). Dalam tradisi welasan tersebut mendoakan para guru/mursyid yang telah meninggal, seperti Syekh Abdul Qadir Jailani, Imam Ahmad Khatib, KH Muhammad Nawawi dan beberapa mursyid yang lainnya. Selain itu tradisi welasan merupakan kegiatan untuk menyalurkan sedekah, baik berupa makanan maupun uang. Jika berupa makanan, maka setelah acara welasan selesai dilanjutkan makan bersama yang telah disediakan oleh orang yang bersedekah, jika berupa uang maka dimasukkan ke dalam kotak amal kemudian disimpan oleh bendahara, untuk kepentingan jama'ah thariqoh, Seperti contohnya digunakan ketika pengajian akbar dalam rangka khaul. Pertama kali melakukan tradisi welasan, dipimpin langsung oleh Mursyid (Alm. Simbah Kyai Muhlasin). Kemudian dalam beberapa saat setelah banyak yang masuk ke dalam ajaran Thariqah, maka Simbah Kyai Mukhlisin meminta Bapak Sulimin dan Bapak Syamsudi untuk menemui beliau di rumahnya tepatnya di Dusun Keditan,

Ngablak, Magelang untuk menerima amanah sebagai badal (pengganti guru). Bapak Sulimin dan bapak Syamsudi kemudian diberikan buku panduan pelaksanaan tradisi welasan. Maka keduanya secara resmi diangkat menjadi badal di Dusun Bagongan. Sejak saat itu kepemimpinan tradisi welasan digantikan oleh Bapak Sulimin dan Bapak Syamsudi (Wawancara dengan bapak Jumari di Mushalla Dusun Bagongan, 26 Februari 2019).

Adapun praktik tradisi welasan dilakukan satu bulan sekali yakni pada hari Rabu setiap tanggal 10 ke atas dalam bulan hijriah. Tradisi welasan tersebut diikuti oleh seluruh Anggota Jam'iyah Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di Dusun Bagongan, tidak terbuka untuk masyarakat umum karena hanya boleh dilakukan oleh orang yang sudah masuk ke dalam thariqah. Adapun anggotanya berjumlah 58 orang dengan diikuti oleh 21 jama'ah laki-laki dan 37 jama'ah wanita. Tradisi welasan merupakan tradisi yang dianggap sakral oleh para anggota Jam'iyah Ahli Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah, untuk itu dalam pelaksanaannya para anggota tidak boleh asal-asalan, artinya setiap anggota harus memenuhi beberapa adab yang telah ditentukan seperti suci dari hadas besar dan hadas kecil, berwudhu, menutup aurat, dan duduk melingkar.

Tradisi welasan tersebut berjalan kurang lebih selama 27 tahun. Sehingga susunan acaranya telah dihafal oleh para jama'ahnya, karena pelaksanaannya rutin setiap satu bulan sekali. Prosesi tradisi welasan yang ada di Dusun Bagongan, Getasan, Semarang antara lain adalah: Niat, Membaca ummul kitab, Membaca tahlil, Membaca hasbunallah minimal

11 kali, Membaca la haulawalaquwwata minimal 11 kali, membaca ya lathif minimal 11 kali, Membaca al-Waqi'ah, pembacaan manaqib oleh badal, Pembacaan do'a, dan penyampaian mauidhah hasanah oleh mursyid.

### **Jam'iyah Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di Dusun Bagongan**

Dusun Bagongan merupakan dusun yang dikenal akan dusun yang mengenal agama islam tertua dibandingkan dengan tiga Dusun yang saling bersandingan yaitu, Dusun Salaran, Dusun Kejalan, dan Dusun Dalangan. Hal ini juga dibuktikan dengan banyaknya warga yang masuk kedalam Thariqah.

Mula-mula awal masuknya ajaran Thariqah di dusun Bagongan ketika sudah mulai mengenal Islam, terutama bagi orang yang sudah lanjut usia, mereka telah mendengarkan banyak ilmu dari para Kyai sekitar. Dari beberapa Kyai itu menganjurkan agar warga dusun Bagongan unuk terus mengaji dan mengaji. Sampai pada akhirnya bertemulah dengan Simbah Kyai Munawir dari Tingkir, Salatiga. Dari pertemuan tersebut menghasilkan sebuah pandangan bahwasanya menuntut ilmu itu sangatlah wajib bagi semua orang, tidak terlepas juga bagi orang yang sudah memasuki usia lanjut. Akan tetapi karena telah memasuki usia yang sudah tidak muda lagi maka sebagian orang merasa sulit apabila harus mengaji mulai dari nol, mengaji kitab dasar-dasar dan juga kitab kuning.

Dari situlah Simbah Kyai Munawir mengatakan bahwasanya

utama-utamanya orang yang sudah tua untuk ikut mengaji dan mengamalkan ajaran Thariqah. Selang beberapa hari setelah mengenal apa itu ajaran Thariqah, tujuh orang warga Dusun Bagongan datang kepada Simbah Kyai Munawir meminta untuk bergabung masuk menjadi anggota Thariqah, dan kemudian proses masuknya tersebut ditandai dengan adanya *bai'at*.<sup>1</sup> Ketujuh orang tersebut adalah Mbah Dinomo (79 th), Mbah Supomo (alm), Mbah Salimin (alm), Mbah Paidi (alm), Mbah Urip (alm), Mbah Hj. Rumi (68 th), dan Simbah Hj. Tugi (75 th). Hingga saat ini telah 27 tahun mengikuti ajaran Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah.

Setelah dari warga ada yang telah bergabung menjadi anggota maka lambat laun sebagian dari warga berminat dan akhirnya ikut bergabung, dan sampai saat ini telah ada sekitar 60 Jama'ah yang sebagian besar diikuti oleh warga yang telah memasuki usia lanjut (Hasil wawancara dengan bapak Sulimin di Dusun Bagongan, 26 Februari 2019), karena untuk mempermudah perjalanan dan juga Simbah Kyai Munawir akan fokus menerima pengikut baru anggota jam'iyyah Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah yang dari sekitar daerahnya. Karena Simbah Kyai Munawir masih memiliki hubungan persaudaraan dengan Simbah Kyai Mukhlisin, dan juga dengan menerima ajaran dari mursyid yang sama yakni Simbah Kyai Ya'qub yang berasal dari daerah Grabag, Magelang, maka

antara metode yang digunakan dan amalan-amalan yang disampaikan kepada para jama'ah masih sama, bahkan dikatakan tidak ada bedanya sama sekali (Wawancara dengan bapak Sulimin, di Dusun Bagongan, 26 Februari 2019).

Berikut Merupakan Silsilah Persambungan Sanad Sampai Pada Pendiri Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah



### Persepsi Jam'iyyah Terhadap Ayat-ayat Yang dibaca (Living Qur'an) dalam Tadisi Welasan

Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad merupakan kitab pedoman yang lebih sempurna dari kita-kitab yang diturunkan terlebih dahulu, sehingga Al-Qur'an diyakini kebenarannya sampai saat ini. Al-Qur'an yang terus mampu menjawab persoalan zaman dari generasi ke generasi telah membuktikan bahwa isi dalam Al-Qur'an itu *Sahih li kulli zaman wa makan*. Oleh

<sup>1</sup> *Bai'at* merupakan suatu janji setia untuk tidak meninggalkan suatu ajaran yang telah diperoleh.

karena itu, tidak diragukan lagi akan kebenarannya sebagai petunjuk dan pedoman bagi hidup manusia, sesuai firman Allah dalam Qs al-Baqarah ayat ke-2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۙ فِيْهِ ۙ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Kitab<sup>2</sup> (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa<sup>3</sup>. Selain Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, juga sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia dalam menjalani hidup di dunia dan juga sebagai upaya mencari bekal untuk hidup di akhirat, karena di dalam Al-Qur'an telah diatur bagaimana tata cara kehidupan, baik antara hubungan Manusia dengan Tuhannya (*Hablu minaallah*), dan antar sesama manusia (*Hablu minannas*). Upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan upaya menghidupkan Al-Qur'an telah dilakukan oleh umat Islam. Termasuk masyarakat Dusun Bagongan khususnya bagi para anggota Jam'iyah ahli Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Hal ini sangat terlihat didalam beberapa rutinitas yang dilakukan oleh para jama'ah. Bagi para jama'ah menganggap Al-Qur'an sebagai sesuatu yang sangat mulia dan sakral yang harus dihormati dan dimuliakan. Dampak dari hal tersebut, Al-Qur'an telah di fungsikan dalam berbagai hal, salah satunya yakni tradisi welasan. Tradisi welasan merupakan kegiatan yang mampu menggabungkan antara tiga

2 Tuhan menamakan Al Quran dengan Al kitab yang di sini berarti yang ditulis, sebagai isyarat bahwa Al Quran diperintahkan untuk ditulis.

3 Takwa Yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja

kegiatan yakni tahlilan, manaqiban, dan Waqiah. Dari hal tersebut maka para jama'ah thariqah dalam memperlakukan Al-Qur'an menjadi sangat terhormat terlihat dari adab-adab yang dilakukan ketika hendak melakukan tradisi welasan seperti, harus suci dari hadas besar dan hadas kecil, berwudhu, dan berpakaian yang sopan terlebih harus menutup aurat (Wawancara dengan bapak Syamsudi di Dusun Bagongan, 27 Februari 2019).

Selain dari hal di atas, para anggota jama'ah juga percaya bahwa setiap ayat-ayat yang dibaca mempunyai kandungan yang sangat dahsyat, seperti halnya dapat mendatangkan rizki, terhindar dari kemlaratan, dan juga dimudahkan segala urusannya. Para jama'ah percaya bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dalam tradisi welasan pasti dapat memberikan suatu hal yang sangat positif, sehingga dari hal tersebut mampu membuat motivasi bagi para pengamalnya. Pemaknaan mereka terhadap ayat Al-Qur'an yang dibaca dalam tradisi welasan antara lain (Wawancara dengan bapak Syamsudi di Dusun Bagongan, 27 Februari 2019).

1. Al-Fatihah merupakan surah yang agung

Dalam Al-Qur'an, surah al-Fatihah dinilai sebagai surah yang menjadi ummul kitab. Karena berada dipaling depan susunan dalam Al-Qur'an sekaligus menjadi surah pertama dan juga surah pembuka, meski surah al-Fatihah ini bukan merupakan surah yang turun pertama kali. Pendapat ini juga mendapat penguatan dari seorang ulama Prof. M. Quraish Shihab yang mengungkapkan bahwasanya semua isi dari ayat-ayat Al-Qur'an telah terkandung dalam surah al-Fatihah.

## 2. Surah pendatang rizki

Keutamaan ini dihasilkan ketika para jama'ah membaca surah al-Waqi'ah. Kaitannya dengan keutamaan tersebut terdapat sebuah hadis yakni dari Anas bin Malik r.a bahwasanya Rasulullah saw bersabda:

وَأَخْرَجَ الدَّيْلَمِيُّ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِمُوا نِسَاءَكُمْ  
سُورَةَ الْوَاقِعَةِ فَإِنَّهَا سُورَةُ الْغِنَى

"Ajarilah istri-istri kalian surah al-Waqi'ah, karena ia adalah surat ghina, surah penjemput kekayaan" (Al-Mawi, Ramadlan, 2015). Kaitannya al-Waqi'ah sebagai surah penjemput rizki, terdapat hadis lain, yang diriwayatkan dari ad-Dailamy dari Annas bahwasanya Rasulullah Saw bersabda:

قَالَ: سُورَةُ الْوَاقِعَةِ سُورَةُ الْغِنَى  
فَأَقْرَأُوهَا وَعَلِمُواهَا أَوْلَادِكُمْ

" Surah al-Waqi'ah adalah surah kekayaan maka bacalah dan ajarkanlah ia kepada anak-anakmu." (HR. Ad-Dailamy). (Al-Mawi, Ramadlan, 2015). Dengan adanya dua hadis di atas turut serta menguatkan persepsi para jama'ah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca terutama surah al-Waqi'ah. Surah al-Waqi'ah memang dipercaya sebagai surah penjemput rizki tetapi tidak serta merta terwujud secara riil tanpa kita berusaha dan berdo'a. Karena kerja keras memang sangatlah penting, namun lebih utama apabila kita menyeimbangkan kerja keras kita dengan berdo'a. Rizki yang dimaksud disini tidak selalu berupa uang. Karena rizki itu datang dengan berbagai macam bentuknya seperti:

dikaruniaai seorang anak, memiliki saudara yang baik, badan yang sehat, umur yang panjang dan sebagainya.

## 3. Mampu memberi ketenangan jiwa

Setelah para anggota jama'ah melaksanakan tradisi welasan, terlebih karena didalamnya terdapat banya ayat-ayat Al-Qur'an maka para jama'ah akan merasa tenang. Salah satunya datang dari pengakuan bapak Syamsudi, Dia menegaskan bahwa: "Setelah melaksanakan tradisi welasan hati merasa lega karena amalan yang dilakukan selama satu bulan telah dido'akan agar sampai dan diterima disisi Allah. Selain itu beliau juga menegaskan bahwasanya terkait persepsinya terhadap surah al-Waqi'ah dijelaskan mampu membuat hati menjadi ayem"<sup>4</sup>. Begitulah ungkapan bapak Syamsudi yang telah merasakan refleksi dari apa yang telah dilakukannya yakni membaca ayat-ayat dalam Al-Qur'an dalam tradisi welasan (Wawancara dengan bapak Syamsudi di Dusun Bagongan, 27 Februari 2019).

### Signifikansi Tradisi Welasan Oleh Jam'iyah Ahli Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Dusun Bagongan, Getasan, Semarang

Tradisi welasan yang dilakukan rutin setiap sebulan sekali oleh para anggota jama'ah thariqah di Dusun Bagongan ternyata mempunyai pengaruh terhadap bebarapa amalan lain yang telah dilakukan. Tradisi ini dianggap amalan yang paling

<sup>4</sup> Merasa sejahtera, tidak lagi kekurangan karena mampu membuat hati merasa cukup atas apa yang telah Allah karuniakan.

istimewa dari pada amalan yang lain, meskipun pada hakikatnya kesemua amalan yang telah diajarkan adalah sebagai bentuk beribadah kepada Allah SWT. Tradisi welasan tersebut dilakukan oleh jama'ah thariqah, antara lain sebagai (Wawancara dengan bapak Syamsudi di Dusun Bagongan, 27 Februari 2019):

a) Amalan yang baku

Setelah seseorang dibai'at kemudian telah masuk kedalam keanggotaan Jam'iyah Ahli Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah dan mengamalkan bacaan yang telah diberikan oleh mursyid, maka orang tersebut dalam melaksanakan amalannya menjadi wajib. Tiap orang yang telah masuk kedalam anggota jama'ah thariqah maka hal yang sebelumnya tidak wajib akan menjadi wajib, seperti wajibnya melaksanakan amalan yang diberikan oleh mursyid. Ketentuan ini telah dijelaskan sebelum dilakukannya bai'at agar seseorang tidak merasa keberatan maupun terpaksa dalam menjalankan kewajibannya sebagai anggota jama'ah thariqah (Wawancara dengan bapak Syamsudi di Dusun Bagongan, 27 Februari 2019).

Amalan yang dilakukan dalam tradisi welasan ini disebut sebagai amalan yang baku karena amalan yang telah dilakukan selama satu bulan itu dido'akan agar amalan yang itu benar-benar sampai dan diterima disisi Allah SWT. Kemudian para anggota jama'ah yang melakukannya pun mendapatkan berkah, manfaat dan ridho dari-Nya.

b) Sebagai amalan penyempurna

Setiap amalan-amalan yang telah diberikan oleh mursyid kepada para

anggota jama'ah thariqah, maka amalan tersebut telah menjadi tanggungan yang wajib untuk dilakukan (Yahya, Zulkarnain, 1990). Seperti halnya amalan yang rutin dilakukan setiap hari seperti dzikir sirr, dan dzikir jahr, selanjutnya khataman atau tawajuhan yang rutin dilaksanakan sekali dalam satu minggu. Dari masing-masing amalan tersebut telah memiliki jumlah bilangan tersendiri yang harus dicapai oleh para anggota jama'ah. Memang benar bahwasanya semua amalan yang telah dilakukan oleh para anggota jama'ah thariqah itu baik, namun kehadiran tradisi welasan ini adalah untuk menyempurnakan semua amalan yang telah dilakukan oleh anggota jama'ah thariqah selama satu bulan penuh.

Amalan-amalan baru yang dimulai setelah dilakukannya welasan seperti halnya komponen penyusun makanan empat sehat lima sempurna. Amalan yang baru itu bagaikan komponen, nasi, sayur-sayuran, lauk-pauk, dan buah-buahan, kemudian tradisi welasan sama halnya dengan susu yakni sebagai penyempurna dalam komponen empat sehat lima sempurna. Maka sungguh disayangkan apabila harus terpaksa meninggalkan tradisi welasan ini (Wawancara dengan bapak Sulimin di Dusun Bagongan, 27 Februari 2019).

c) Amalan yang istimewa

Pengikut Jam'iyah Ahli Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah Dusun Bagongan yang tertib, rajin, serta disiplin dalam mengikuti semua rutinitas yang ada, yakni rutinitas yang dilakukan setiap hari, mingguan, maupun bulanan baik yang pelaksanaannya secara individual maupun kelompok akan ditambah lagi beberapa amalan baru dari mursyid.

Penambahan amalan baru bagi orang yang belum khatam amalannya, juga dilakukan bertepatan dengan dilaksanakannya tradisi welasan meski tidak semua jama'ah di beri tambahan amalan. Adapun amalan yang diberikan antara jama'ah yang satu dengan jama'ah yang lain berbeda-beda. Bahkan seperti apa bacaannya pun antara sesama anggota jama'ah thariqah tidak diperkenankan untuk memberi tahu satu sama lain.

Keistimewaan dari tradisi welasan yakni yang pertama sebagai penyempurna amalan lain, yang ke-dua tradisi welasan merupakan tradisi jama'ah thariqah yang baku, ke-tiga tradisi welasan juga merupakan tradisi satu-satunya sebagai ajang penambahan amalan baru dan yang terakhir merupakan tradisi yang mampu mempertemukan antara sang guru yang disebut sebagai Mursyid dengan para muridnya yakni seluruh jama'ah thariqah yang secara langsung mengikuti tradisi welasan. Sehingga dalam pertemuan ini mampu mempererat silaturahmi.

## SIMPULAN

Tradisi welasan merupakan tradisi Jam'iyah Ahli Thoriqoh Qodariyyah sebagai satu-satunya tradisi yang ada di Dusun Bagongan, Getasan, Semarang. Tradisi ini diikuti oleh orang-orang yang benar-benar ingin memperdalam agama Islam dengan tujuan memiliki guru dalam berdzikir. sebutan tradisi

welasan di letakkan karena adanya harapan agar para anggota Jama'ah Thariqah yang ikut membaca amalan (ayat-ayat al-Qur'an) tersebut mendapat kawelasan dari Gusti Allah. Dalam tradisi welasan dapat memberikan suatu hal yang sangat positif, sehingga dari hal tersebut mampu membuat motivasi bagi para pengamalnya. Dari ritual tradisi sewelasan Jam'iyah Ahli Thoriqoh Qodariyyah tersebut, penulis menemukan adanya dialektika antara tradisi dan teks agama yang di teliti menggunakan studi Living Qur'an, lebih jauh penelitian ini menunjukkan adanya fenomena al-Qur'an yang hidup dan di respon masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Di akhir tulisan ini, penulis sangat berterima kasih kepada pimpinan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian tentang isu yang diangkat dalam tulisan ini, juga beberapa pihak dan informan yang terlibat dalam penggalan data dan informasi di dalamnya. Tidak ketinggalan, terima kasih juga penulis tujukan kepada Mitra Bestari dan Pengelola Jurnal Harmoni yang telah memberikan catatan dan saran untuk perbaikan tulisan ini, hingga bisa diterbitkan pada Jurnal Harmoni edisi kali ini.

## DAFTAR ACUAN

- Al- Malawi, Ramadlan. 2015. *The Miracle Of Al-Fatihah Ayat Kursi dan Al- W a q i ' a h* . Yogyakarta: Araska.
- Edward, (ed). 1981. *Riwayat Hidup Dan Perjalanan 20 Ulama Besar Sumatera Utara*. Padang: Islamic centre Sumatera barat.

- Mansur, Muhammad. 2007. *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al- Qur ' a n dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Sahiron Syamsudin (ed). Yogyakarta: TH Press.
- M Arifin, Tatang. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta:Grafindo Persada.
- Mustaqim, Abdul. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadisi dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan hadis*. Symsudin, Sahiron (ed). Yogyakarta: TH Press.
- Sahiron, Syamsudin. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Shihab, Quraish. 1996. *Wawasan Al-qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai P e r s o a l a n Umat*. Bandung: Mizan.
- Sprencer trimingham, J. 1971. *The Sufi Order In Islam*. Oxvord: Oxvord University Press.
- Yahya, Zulkarnain. 1990. *Asal usul Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah dan Perkembangannya dalam Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah Sejarah dan Asal-Usul Perkembangan*. Nasution, Harun. (ed).Tasikmalaya:IAILM.
- Yusuf, Muhammad. 2007. *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Syamsudin, Sahiron (ed). Yogyakarta: TH Press.
- Hasil wawancara dengan bapak Sulimin (Ketua Pimpinan Jamaah Thariqah di Dusun Bagongan) pada 26 Februari 2019 bertempat di rumah bapak Sulimin pada pukul 13.00.
- Wawancara dengan ibu Seneg (Anggota Jamaah Thariqoh di Dusun Bagongan) pada 26 Februari 2019 bertempat di musholla pada pukul 13.00
- Wawancara dengan simbah Hj. Tugi (Anggota Jamaah Thariqoh Wanita pada tanggal 27 Februari di Musholla pada pukul 13.00
- Wawancara dengan bapak Jumari (Anggota Jamaah Thoriqoh di Dusun Bagongan) pada tanggal 26 Februari 2019 bertepatan di Musholla pada pukul 13.00.
- Wawancara dengan bapak Syamsudi (Badal Jamaah Thariqah di Dusun Bagongan) pada 27 Februari 2019 bertempat dirumah bapak Syamsudi pada pukul 13.00.